

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar bayi berupa asah, asih, asuh yang tercukupi dengan baik dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita secara positif. Pertumbuhan berkaitan dengan penambahan ukuran fisik tubuh, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu (Nindyaningrum et al., 2023). Pemberian makanan yang seimbang diperlukan karena tubuh membutuhkan makanan yang mengandung semua nutrisi (protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air).

Bayi berada di periode *golden age* dalam pertumbuhan dan perkembangan, merupakan periode kritis yang membutuhkan makanan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa. Pemenuhan nutrisi sangat penting karena merupakan fondasi untuk kesehatan jangka panjang, juga kekuatan dan kemampuan perkembangan intelektualnya. Apabila pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berjalan secara optimal diharapkan pada masa dewasa akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas (Davidson, 2018).

Pemenuhan asupan gizi seimbang untuk anak usia dini sangat penting agar ia tumbuh sehat, cerdas dan aktif. Untuk mewujudkannya peran aktif orang tua didalam keluarga sangat dibutuhkan. Salah satu peran orang tua untuk mendukung tumbuh kembangnya adalah dengan selalu menyiapkan dan memenuhi kebutuhan

gizi anak sesuai tahap usianya. Faktor penguat dalam pembentukan perilaku anak termasuk perilaku gizi adalah keluarga. Keluarga berperan dalam promosi kesehatan terkait pengenalan dan penyediaan makanan bergizi, praktik kesehatan serta sebagai role model terhadap semua anggota keluarga (Saifah, 2019).

Peran orang tua terlebih peran seorang ibu sangat penting dan di butuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh ibu sebagai pegangan dalam pemenuhan gizi bagi anak. Para ibu harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya (Munawaroh et al., 2022). Ibu sebagai pengasuh mempunyai peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan kepada anak, membentuk pola makan anak dan frekuensi makan anak.

Anak-anak yang tidak mendapatkan kebutuhan gizi yang seimbang akan mengalami permasalahan terkait tumbuh kembangnya seperti malnutrisi, gizi kurang, stunting, dan overweight. Kejadian yang sering ditemukan akhir-akhir ini dan menjadi serius terjadi yaitu banyak anak di dunia yaitu permasalahan gizi kurang. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi balita gizi kurang di dunia meningkat dari 17,6% pada tahun 2015 yaitu menjadi 25,0% pada tahun 2020 (WHO, 2020). Adapun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa data prevalensi balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang sebesar 4,8% pada 2023. Kejadian gizi kurang paling tinggi secara nasional berada di Provinsi Papua Tengah yaitu sebesar 37,2%. DI Sumatera Barat menempati urutan ke 8 dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 10% (SSGI, 2023).

Kekurangan gizi paling banyak terjadi pada usia 6 – 23 bulan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai penyebab, diantaranya Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan pemberian Makanan

Pendamping ASI (MPASI) tidak tepat waktu atau komposisi zat gizi yang tidak lengkap, seimbang dan higienis. Dua faktor penyebab tersebut menjadi penyebab dari dua per tiga kematian balita karena kekurangan gizi dan gizi buruk (Sjarif et al. 2015). Pencegahan kekurangan gizi pada anak dibawah usia dua tahun yang terbaik adalah dengan pemberian makan yang tepat pada 1000 hari pertama kehidupan. ASI Eksklusif merupakan asupan yang vital bagi bayi, terutama sebagai pemasok gizi untuk pertumbuhan bayi mulai dari pasca kelahiran hingga usia 24 bulan. Anjuran pemberian ASI eksklusif yaitu minimal hingga usia bayi 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi diberikan MPASI. Makanan Pendamping ASI (MPASI) dapat mencegah kejadian infeksi, gagal tumbuh, obesitas, alergi dan lainnya (Maulidya & Muniroh, 2020).

Makanan pendamping asi (MPASI) merupakan proses transisi dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi.(Putri Ariani, 2017). Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI (Sari & Riyaningrum, 2024).

Kesalahan dalam pemberian MPASI seperti pemberian sebelum usia 6 bulan dan tekstur MPASI yang tidak sesuai usia, menyebabkan gagal tumbuh anak. Selain itu, faktor psikososial juga menjadi penyebab yaitu dengan pemaksaan saat memberikan makan, menggunakan jam tidur anak untuk makan, pemahaman pengasuhan yang tidak benar. Praktik pemberian MPASI yang salah dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman hidup ibu dan keluarga. Orang tua yang kesulitan saat memberikan MPASI yang benar mengakibatkan anak menjadi sulit makan dan menerima beragam jenis makanan yang dihidangkan. Sebanyak

1 – 2% bayi mengalami gerakan tutup mulut (GTM) yang serius sehingga menyebabkan malnutrisi (Maulidya & Muniroh, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Februari 2024 menunjukkan data kependudukan berdasarkan kelompok umur di RW 02 Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh terdapat 11 orang bayi. Setelah dilakukan wawancara dengan kader kesehatan diperoleh data bahwa hampir seluruh ibu dengan anak bayi jarang dan hampir tidak pernah membawa bayinya untuk pemeriksaan kesehatan ke posyandu, dan beberapa ibu belum memiliki pengetahuan terkait MP ASI dan beberapa dari ibu memberikan mpasi pada bayi sebelum umur 6 bulan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, penulis telah melakukan intervensi pada keluarga dengan bayi usia 6 bulan yang sedang mempersiapkan pemberian mpasi dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Peningkatan Nutrisi pada Bayi Ny. G Menggunakan Edukasi Mpasi di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Penampilan Peran Tidak Efektif sehingga mampu menerapkan pemberian Mpasi yang benar untuk meningkatkan nutrisi pada bayi Ny. G di Kelurahan Cupak Tengah, Pauh Kota Padang Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
- b. Menengakkan diagnosa keperawatan dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.

- c. Menrencanakan intervensi keperawatan dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
- d. Melakukan implementasi tindakan keperawatan dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang.
- e. Melakukan evaluasi terhadap implementasi masalah Penampilan Peran Tidak Efektif di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Keilmuan Keperawatan

- a. Sebagai masukan bagi perkembangan pengetahuan dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat klien dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif dengan cara menerapkan edukasi Mpasi
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber literatur dan bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah Penampilan Peran Tidak Efektif dengan cara menerapkan edukasi Mpasi dengan pengembangan variable lain.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai cara meningkatkan nutrisi pada anak dengan edukasi Mpasi.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam pembuatan kebijakan di Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan Mpasi